Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 140-151

MEKANISME PERTAHANAN PADA STRUKTUR KEPRIBADIAN TOKOH DALAM FILM *"SEMUSIM SETELAH KEMARAU"*

Nur Fadilah[1], Ilmiyatur Rosidah[2], Sugianti[3]
[1, 2, 3]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Psikologi dan Pedagogi, Universitas PGRI Wiranegara, Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia.
[1]dfadilla@gmail.com, [2]ilmirosidah37@gmail.com, [3]sugiantiuniwara@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan diri tokoh-tokoh dalam film Semusim Setelah Kemarau karya Dyan Sunu Prastowo dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori ini menyoroti interaksi antara id, ego, dan superego dalam membentuk perilaku individu serta peran mekanisme pertahanan diri dalam menghadapi tekanan batin. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi adegan, dialog, dan ekspresi tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Kaldera, Papa Kaldera, Handaru, dan Mama Kaldera memiliki struktur kepribadian yang berbeda dan mencerminkan dinamika psikologis yang kompleks, dengan bentuk mekanisme pertahanan diri yang dominan seperti represi, rasionalisasi, proyeksi, regresi, dan sublimasi. Kaldera sebagai tokoh utama mengalami konflik batin akibat trauma masa kecil dan hubungan yang renggang dengan ayahnya. Penelitian ini memperkaya kajian psikologi sastra serta memberikan manfaat praktis bagi akademisi, penonton, dan kreator film dalam memahami serta menciptakan karakter yang lebih realistis secara psikologis.
KATA KUNCI:. *Psikologi sastra; mekanisme pertahanan diri; struktur kepribadian; film.*

DEFENSE MECHANISMS IN THE PERSONALITY STRUCTURE OF CHARACTERS IN THE FILM SEMUSIM SETELAH KEMARAU"

ABSTRACT: This study aims to describe the personality structure and defense mechanisms of the characters in the film Semusim Setelah Kemarau by Dyan Sunu Prastowo using a literary psychology approach based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory. This theory highlights the interaction between the id, ego, and superego in shaping individual behavior, as well as the role of defense mechanisms in dealing with psychological pressure. This research employs a qualitative descriptive method, with data collected through observations of scenes, dialogues, and character expressions in the film. The results show that each main character Kaldera, Kaldera's father, Handaru, and Kaldera's mother possesses a distinct personality structure and displays complex psychological dynamics. The most dominant defense mechanisms found include repression, rationalization, projection, regression, and sublimation. Kaldera, as the central character, exhibits intense inner conflict due to childhood trauma and a strained relationship with his father.
KEYWORDS: *Literary psychology; defense mechanisms; personality structure; film.*

PENDAHULUAN

Sastra dan film memiliki peran penting dalam menampilkan kompleksitas kehidupan manusia, tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai media reflektif yang mencerminkan gejolak batin dan konflik psikologis individu. Sejak dahulu, sastra telah menjadi wadah ekspresi manusia dalam menggambarkan emosi, keyakinan, dan gagasan. Menurut Rafiek (dalam Nursipa dkk., 2023), sastra adalah objek atau gejolak emosional penulis dalam mengungkapkan perasaan seperti sedih, frustrasi, atau gembira. Sebagai cermin realitas sosial, karya sastra dan film dapat menjadi media untuk memahami dinamika kejiwaan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Endraswara (dalam Minderop, 2018) yang menyatakan bahwa psikologi sastra menelaah kondisi kejiwaan tokoh melalui tindakan, emosi, dan konflik batin yang dialaminya. Film sebagai salah satu

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 140-151

bentuk karya audiovisual, menurut (Grierson, 1971) merupakan interpretasi kreatif terhadap realitas, sehingga mampu menyampaikan konflik internal tokoh melalui simbol, adegan, dan dialog yang mendalam.

Salah satu film yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan ini adalah *Semusim Setelah Kemarau* karya Dyan Sunu Prastowo. Film ini menggambarkan konflik emosional antara seorang anak perempuan, Kaldera, dan ayahnya yang terasing secara emosional akibat perceraian. Dalam proses perjalanan mereka, terungkap berbagai lapisan konflik batin dan trauma masa lalu yang mencerminkan dinamika id, ego, dan superego sebagaimana dikemukakan (Freud, 1991). Ketegangan antara tuntutan dorongan naluriah (id), nilai moral (superego), dan peran ego sebagai penengah, membentuk dasar dari mekanisme pertahanan diri yang ditampilkan para tokoh. Freud (dalam Minderop, 2018) menyatakan bahwa mekanisme pertahanan diri merupakan proses bawah sadar yang membantu individu bertahan dari tekanan psikologis dan konflik batin.

Permasalahan dalam penelitian ini melahirkan dua pertanyaan utama: bagaimana struktur kepribadian tokoh-tokoh dalam film *Semusim Setelah Kemarau*, serta bagaimana bentuk mekanisme pertahanan diri yang mereka gunakan dalam menghadapi konflik psikologis. Penelitian ini menawarkan pendekatan integratif terhadap kedua pertanyaan itu–mengisi kekosongan kajian sebelumnya, yang cenderung membahasnya secara terpisah. Urgensi penelitian terletak pada pentingnya pemahaman mendalam terhadap karakter fiksi yang kompleks secara psikologis, guna memperkaya studi psikologi sastra dan pembelajaran apresiasi sastra. Kajian ini mendukung penguatan nilai-nilai psikologis dalam pembelajaran, khususnya dalam analisis tokoh dan cerpen di SMA. Rasionalisasi kegiatan ini adalah memperkuat literasi psikologis pelajar melalui film sebagai media populer yang relevan untuk memahami kondisi batin dan mekanisme adaptif manusia.

Dalam tinjauan pustaka, beberapa penelitian sebelumnya menjadi rujukan penting. (Sri Rahayu 2024) mengkaji struktur kepribadian tokoh dalam cerpen Kompas, (Azzuri 2023) menganalisis mekanisme pertahanan diri tokoh Diva dalam novel *Supernova*, sementara (Asmillah dkk. 2021) meneliti pertahanan ego dalam film *Kim Ji-young, Born 1982*. Keempat penelitian yang dijadikan rujukan sama-sama menggunakan pendekatan psikoanalisis Freud, namun belum ada yang mengaitkan secara langsung struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan diri tokoh dalam satu kerangka analisis yang menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menyajikan solusi atas keterbatasan tersebut.

Solusi dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori psikoanalisis Freud sebagai dasar analisis. Penelitian memetakan mekanisme pertahanan diri seperti represi, proyeksi, sublimasi, rasionalisasi, dan regresi, serta keterkaitannya dengan dinamika id, ego, dan superego. Fokus utamanya adalah pada tokoh Kaldera, Papa Kaldera, Mama Kaldera, dan Handaru yang mengalami konflik psikologis paling menonjol. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis struktur kepribadian dan mendeskripsikan mekanisme pertahanan diri tokoh-tokoh dalam film *Semusim Setelah Kemarau*. Hipotesis yang dikembangkan menyatakan bahwa ketidakseimbangan antara id, ego, dan superego pada tiap tokoh memicu terbentuknya mekanisme

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 140-151

pertahanan diri sebagai strategi ego untuk menjaga kestabilan psikologis. Hipotesis diuji melalui analisis naratif dan psikoanalisis terhadap adegan-adegan kunci dalam film.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena berfokus pada pemahaman terhadap struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan diri tokoh-tokoh dalam film *Semusim Setelah Kemarau* karya Dyan Sunu Prastowo. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Nursanjaya 2021), pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang diamati. Metode ini cocok untuk menelaah ekspresi psikologis tokoh melalui dialog, tindakan, dan ekspresi nonverbal. Subjek dalam penelitian ini adalah film itu sendiri, sedangkan objek penelitiannya adalah bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang ditampilkan dalam struktur kepribadian tokoh-tokoh. Teori psikoanalisis Freud menjadi dasar utama, dengan fokus pada id, ego, superego, serta mekanisme pertahanan seperti represi, proyeksi, regresi, rasionalisasi, dan sublimasi dan lainnya (Minderop 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, simak, dan catat. Film dianalisis secara berulang untuk menangkap data verbal dan visual yang relevan. Keabsahan data diuji melalui *dependability* dan *confirmability* (Agustini dkk. 2023) dengan memastikan konsistensi analisis dan objektivitas temuan. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap: klasifikasi, deskripsi secara naratif, dan interpretasi mendalam sesuai teori Freud (Milles dan Huberman 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing tokoh dalam film *Semusim Setelah Kemarau* memiliki struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan diri yang berbeda. Kaldera didominasi oleh id dan cenderung menggunakan mekanisme rasionalisasi, proyeksi, regresi, dan sublimasi. Papa Kaldera juga menunjukkan dominasi id, dengan pertahanan berupa reaksi formasi, rasionalisasi, dan proyeksi. Sementara itu, Handaru memiliki struktur kepribadian yang seimbang antara ego dan superego, dan menggunakan sublimasi serta rasionalisasi. Adapun Mama Kaldera didominasi oleh ego, dengan mekanisme pertahanan berupa rasionalisasi dan proyeksi.

Bagian ini menjelaskan hubungan antara struktur kepribadian tokoh (id, ego, dan superego) dengan mekanisme pertahanan diri sebagai respons terhadap konflik batin. Menurut Sigmund Freud, id adalah bagian kepribadian yang berisi dorongan naluriah dan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan. Ego berfungsi menengahi dorongan id dengan kenyataan, sedangkan superego mewakili nilai moral dan norma sosial. Ketika terjadi konflik di antara ketiganya, ego cenderung menggunakan mekanisme pertahanan diri untuk meredakan kecemasan. Mekanisme tersebut meliputi represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi, apatis, fantasi, dan stereotip. Mekanisme ini merupakan cara tidak sadar individu melindungi diri dari tekanan psikologis. Dalam film *Semusim Setelah Kemarau*, tokoh-tokohnya memperlihatkan bahwa dominasi salah satu struktur kepribadian berkaitan erat dengan jenis mekanisme pertahanan yang digunakan dalam menghadapi trauma dan konflik emosional.

A. Tokoh Kaldera

1) Rasionalisasi

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 140-151

Kaldera:"aku… aku enggak mau ngadain acara di rumah itu Ma, kebanyakan kenangan sedihnya" (23:25)
Kaldera: "Iya sih tapi itu kan rumah Papa"
Mama Kaldera:"Kamu anaknya Papa. Masa enggak boleh pakai"
Kaldera:"kalau aku bikin acara di rumah Papa, Mama tetap datang?"(24:13)
Kaldera pun menelpon papanya.
Papa Kaldera: "halo"
Kaldera: "halo Pa, aku mau pinjam rumah masa senang" (25:00)
Kaldera: "enggak juga sih, tempat resepsi fully book dan aku rasa rumah masa senang yang paling cocok karena lokasi strategis halamannya luas kamarnya juga banyak bisa buat kamar reas pengantin, kamar keluarga sama kamar buat papa nginep". (31:37)

Ucapan *"Papa selalu matahin apa yang aku anggap benar. Aku capek, Pa"* mencerminkan dominasi **id** yang bertindak impulsif berdasarkan emosi, sesuai prinsip kesenangan dalam teori Freud (dalam Minderop 2018). Kalimat *"mungkin sama-sama stres. Aku stres ditinggal Papa. Papa stres ngurusin Nenek"* menunjukkan kerja *ego* yang mulai menyesuaikan dorongan emosional dengan kenyataan. Ucapan *"komunikasi yang jujur sama quality time"* mencerminkan peran *superego* sebagai suara moral yang mendorong solusi ideal menurut Freud (dalam Minderop 2018). Pernyataan tentang stres juga menunjukkan mekanisme *rasionalisasi*, yaitu usaha ego menyusun alasan logis untuk meredam konflik batin (Minderop, 2018).

2) Rasionalisasi

Kaldera:"Papa selalu matahin apa yang aku anggap benar. Aku capek Pa" (47:24)
Kaldera:"Jadi gini setelah Papa pergi dari rumah, mungkin sama-sama stres. Aku stres ditinggal Papa. Papa stres ngurusin nenek." (47:48)
Kaldera: "Komunikasi yang jujur sama quality time." (52:44)
Kaldera:"Jadi gini setelah Papa pergi dari rumah, mungkin sama-sama stres. Aku stres ditinggal Papa. Papa stres ngurusin nenek." (47:48)

Ucapan *"Papa selalu matahin apa yang aku anggap benar. Aku capek, Pa"* menunjukkan dominasi **id** yang impulsif dan emosional, sesuai prinsip kerja id menurut Freud (Minderop, 2018). Kalimat *"mungkin sama-sama stres. Aku stres ditinggal Papa. Papa stres ngurusin Nenek"* mencerminkan kerja **ego** yang menyesuaikan dorongan emosi dengan realitas. Saat Kaldera berkata *"komunikasi yang jujur sama quality time"*, tampak kerja **superego** yang membimbing tindakan berdasarkan nilai ideal menurut Freud (Minderop, 2018). Pernyataan tentang stres tersebut juga mencerminkan **rasionalisasi**, yakni mekanisme pertahanan ego untuk meredakan kecemasan dengan alasan logis (dalam Minderop 2018).

3) Proyeksi

Kaldera: "siapa ini Tami nanya udah makan atau belum ngirim stiker sok imut kayak gitu"(54:42)
Kaldera: "Kamu gak bilang udah punya pacar."
Handaru: "Ya aku di sana tuh fokus kerja sama Tami juga ngobrol seadanya kalau gak

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 140-151

percaya scroll aja coba scroll."

Kaldera pun akhirnya mencari bukti dengan scroll percakapan Handaru dan Tami.(54:56)

Kaldera pun diam karena nyatanya Handaru memang jujur. Hal itu terbukti dengan perkataan Handaru: "hmm kan kan" (55:10)

Kaldera: "Ngapain dia nanya udah makan, gak jelas banget."

Kaldera: "Kamu gak bilang udah punya pacar."(54-56)

Ucapan *"siapa ini Tami... ngirim stiker sok imut"* mencerminkan dominasi **id** yang impulsif dan emosional, sesuai teori Freud yang menyebut id digerakkan oleh dorongan spontan (Minderop 2018). Respons *"kamu gak bilang udah punya pacar"* menunjukkan kerja **ego** yang mulai menengahi emosi dengan membangun argumen rasional. Diamnya Kaldera setelah tahu Handaru jujur mencerminkan **superego** yang berperan sebagai kontrol moral atas kesalahan persepsi. Sementara itu, komentar seperti *"ngapain dia nanya udah makan..."* merupakan **proyeksi**, yakni mekanisme pertahanan dengan melemparkan rasa cemas atau curiga ke pihak lain untuk menghindari konflik batin menurut Freud (dalam Minderop 2018).

4) Regresi

Kaldera:"Aku mau kita batalin semuanya, gak usah nikah." (Langsung menutup telepon).(01:14:22)

Kaldera: "Aku takut aku gak mau kita nikah terus kita jadi berantem setiap hari jadi pisah kayak Papa Mamaku. Aku... aku enggak mau."(01:19:14)

Kaldera: "Cinta banget." (jawab Kaldera setelah mendengar Handaru meyakinkannya). (01:20:16)

Kaldera: "Aku mau kita batalin semuanya, gak usah nikah." (Langsung menutup telepon).(01:14:22)

Pernyataan Kaldera, *"Aku mau kita batalin semuanya, gak usah nikah"*, mencerminkan dominasi **id** yang bertindak impulsif untuk menghindari tekanan emosional, sesuai prinsip kesenangan menurut Freud (dalam Minderop 2018). Ucapan *"Aku takut... terus kita jadi pisah kayak Papa Mamaku"* menunjukkan kerja **ego** yang menyesuaikan emosi dengan realitas dan pengalaman. Jawaban *"Cinta banget"* mencerminkan **superego** yang mendorong pada nilai ideal dan komitmen menurut Freud (dalam Minderop 2018). Mekanisme **regresi** juga tampak saat Kaldera membatalkan pernikahan secara tiba-tiba, sebagai respons kekanak-kanakan terhadap kecemasan yang belum terselesaikan.

5) Sublimasi

Kaldera:"Aku percaya merayakan sesuatu akan membawa kebahagiaan."(00:29)

Kaldera:"Aku menemukan bahagiaku dan melupakan kecewaku."(02:00)

Kaldera:"...bersama orang yang tepat apapun akan membawa kebahagiaan... bersama orang yang salah apapun akan membawa kecewa." (01:23:56)

Kaldera:"Aku menemukan bahagiaku dan melupakan kecewaku."(02:00)

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 140-151

Pernyataan *"Aku percaya merayakan sesuatu akan membawa kebahagiaan"* mencerminkan dorongan **id** yang mengejar kesenangan tanpa memikirkan realitas menurut Freud (dalam Minderop 2018). Saat Kaldera berkata, *"Aku menemukan bahagiaku dan melupakan kecewaku"*, ia menunjukkan kerja **ego** yang menyesuaikan emosi dengan kenyataan sosial. Pernyataan *"...bersama orang yang tepat..."* mencerminkan **superego** yang bertindak berdasarkan nilai ideal dan refleksi pengalaman. Ucapan ini juga mencerminkan mekanisme **sublimasi**, yaitu cara adaptif dalam mengalihkan konflik emosional menjadi energi positif yang membangun menurut Freud (dalam Minderop 2018).

6) Reaksi Formasi

Kaldera:"Aku mau putus (16:31)
Kaldera: "Ya gak kenapa-kenapa. Aku mau putus"
Handaru: "Kamu bisa jelasin dulu kenapa"
Kaldera: "Ya gak ada alasannya kenapa. Aku gak mau lagi deket-deket sama kamu"(16:44)
Telepon berdering kembali, dari orang yang sama. Kaldera tidak mengangkatnya. Kemudian Handaru mengirim pesan yang bertuliskan "Dera, aku mau ngomong sesuatu. Aku mohon sekali ini aja. Angkat telfonku...!"
Telepon berdering lagi, lalu ia mengangkatnya.
Kaldera: "halo"(18:48)
Kaldera diam ketika Handaru mengetahui alasan kenapa ia di putuskan dulu. Diamnya Kaldera menunjukkan bahwa yang dikatakan Handaru benar adanya.
Handaru:"hai aku dengar kamu masih sendiri? maaf aku gak bermaksud ikut campur aku tahu apa yang terjadi sama Papa Mama kamu itu kan yang bikin kamu mutusin aku dulu.
Kaldera pun tersenyum tatkala Handaru mengajak balikan.(19:18)

Ucapan *"Aku mau putus"* menunjukkan dominasi **id** yang impulsif untuk menghindari luka emosional, sesuai prinsip kesenangan dalam teori Freud (dalam Minderop 2018). Pernyataan *"Ya gak kenapa-kenapa... Aku gak mau lagi deket-deket sama kamu"*mencerminkan kerja **ego** yang menyusun alasan logis demi menyeimbangkan dorongan batin dan kenyataan menurut Freud (dalam Minderop 2018). Saat Kaldera memilih diam dan menghindar sebelum mengangkat telepon, tampak peran **superego** sebagai pengatur moral yang menumbuhkan rasa bersalah dan mendorong penyelesaian menurut Freud (dalam Minderop 2018). Diamnya Kaldera saat Handaru mengungkap alasan sebenarnya menandakan **reaksi formasi**, yaitu mekanisme pertahanan yang menyembunyikan perasaan asli dengan menunjukkan sikap sebaliknya menurut Freud (dalam Minderop 2018).

B. Tokoh Handaru

1) Rasionalisasi

Handaru: "Will you marry me?"(01:53)
Handaru menelpon
Handaru: "ya halo, dengan Hotel The semesta? saya mau booking untuk pernikahan"(12:46)
Tiba saat itu pernikahan berlangsung.
Handaru:"saya terima nikahnya dan kawinnya Kaldera Saraswati binti Wira Angkasa dengan

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 140-151

mas kawin tersebut dibayar tunai"(01:22:55)

Handaru:"aku terima luka kamu aku terima ketakutan kamu dan aku mau kita belajar bersama kita bisa jadi lebih baik aku yakin".(01:20:00)

Kutipan *"Will you marry me?"* , menunjukkan dorongan **id** Handaru untuk memenuhi hasrat emosional. Langkah *booking* hotel mencerminkan kerja **ego** yang menyalurkan keinginan secara rasional. Saat ijab kabul, tampak peran **superego** yang menekankan nilai moral dan sosial. Pernyataan *"Aku terima luka kamu..."* adalah bentuk **sublimasi**, yaitu pengolahan emosi menjadi kekuatan positif. Proses ini mencerminkan integrasi sehat antara id, ego, superego, dan mekanisme pertahanan yang konstruktif menurut Freud (dalam Minderop 2018).

2) Sublimasi

Handaru:"Kan pernikahan kita 3 bulan lagi, kamu mau gak? Kita usaha bareng-bareng, supaya Papa kamu datang ke pernikahan kita. Kita bikin kenangan yang manis..." (10:32)

Handaru:"Aku bantu nanti. Aku bantu kok. Siapa tahu Papa dan Mama kamu bisa berdamai dengan masa lalu mereka." (11:28)

Handaru:"Aku yakin ini akan jadi sangat bermakna untuk kita berdua."(11:01)

Handaru: "Kan pernikahan kita 3 bulan lagi, kamu mau gak? Kita usaha bareng-bareng, supaya Papa kamu datang ke pernikahan kita. Kita bikin kenangan yang manis... Langsung dengan restu dia di hadapan kita. Aku yakin ini akan jadi sangat bermakna untuk kita berdua."(10:32)

Pernyataan *"Kan pernikahan kita 3 bulan lagi..."* mencerminkan dorongan **id** Handaru yang ingin menciptakan momen bahagia demi pemenuhan kebutuhan emosional menurut Freud (dalam Minderop 2018). Ucapan *"Aku bantu nanti..."* menunjukkan kerja **ego** yang menyusun strategi realistis untuk mewujudkan harapan tersebut. Sementara itu, *"Aku yakin ini akan jadi sangat bermakna..."* menggambarkan peran **superego** yang menekankan pentingnya nilai moral dan kebersamaan. Kutipan tersebut juga mengandung mekanisme **rasionalisasi**, karena Handaru membingkai keinginan emosionalnya dalam bentuk alasan logis agar lebih dapat diterima menurut Freud (dalam Minderop 2018).

C. Tokoh Papa Kaldera

1) Rasionalisasi

Papa Kaldera:"tunggu tunggu papa gak bisa jadi wali kamu ya..."(06:25)

Papa Kaldera:"siapa bilang gak peduli Papa ngizinin kamu pakai rumah itu buat akad" (38:45)

Papa Kaldera hadir sebagai wali nikah dari putrinya dan tersenyum melihat putrinya bahagia. (01:23:04)

Papa Kaldera:"Papa gak mau hari bahagia kamu jadi suram gara-gara Papa dan Mama ketemu disana."(06:56)

Ucapan *"Tunggu, Papa nggak bisa jadi wali kamu ya"* mencerminkan dorongan **id** Papa Kaldera, yakni penolakan impulsif untuk menghindari luka emosional masa lalu (id bekerja atas prinsip kese-

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 140-151

nangan dan penghindaran sakit menurut Freud (dalam Minderop 2018). Pernyataan *"Papa ngizinin kamu pakai rumah itu buat akad"* menunjukkan peran **ego** yang mencoba berkompromi antara konflik batin dan kenyataan. Ego menengahi tekanan emosional dengan solusi realistis. Kehadiran Papa Kaldera sebagai wali nikah memperlihatkan dominasi **superego**, yaitu pemenuhan tanggung jawab moral sesuai norma sosial dan nilai ideal. Ucapan *"Papa nggak mau hari bahagia kamu jadi suram gara-gara Papa dan Mama ketemu di sana"* mencerminkan mekanisme pertahanan **rasionalisasi**, saat ego menyusun alasan logis untuk menutupi kecemasan emosional dan menghindari konfrontasi langsung.

2) Rasionalisasi

Papa Kaldera:"sengaja Papa enggak copot dari dashboard" (35:49)

Papa Kaldera:"Kalau Papa copot lemnya itu kan kuat jadi nanti akan meninggalkan bekas di situ yang gak bisa hilang-hilang." (36:33)

Papa Kaldera:"Aku sengaja nyimpan mainan ini karena aku ingat sama Dera." (01:21:31)

Papa Kaldera:"Kalau Papa copot lemnya itu kan kuat jadi nanti akan meninggalkan bekas di situ yang gak bisa hilang-hilang."(36:33)

Ucapan *"Sengaja Papa enggak copot dari dashboard"* mencerminkan dorongan **id**, yakni luapan kasih sayang spontan tanpa pertimbangan logis menurut Freud (dalam Minderop 2018). Pernyataan *"Kalau Papa copot, lemnya itu kan kuat..."* menunjukkan kerja **ego** yang menyeimbangkan emosi dan kenyataan dengan alasan logis.Kalimat *"Aku sengaja nyimpan mainan ini karena aku ingat sama Dera"* mencerminkan **superego**, yakni dorongan moral dan kasih ayah pada anak. Ucapan tentang lem kuat menjadi bentuk **rasionalisasi**, yakni cara ego menutupi emosi dengan alasan teknis agar tampak objektif.

3) Rasionalisasi

Papa Kaldera:"enggak Papa enggak usah lah" (sembari membuka mobil) (01:08:06)

Kaldera:"ayo (menutup mobil dan menarik tangan Papanya. Tapi Papa Kaldera diam)

Kaldera: "Pa...ayoo" (menarik tangan papanya) (01:08:15)

Pada scene tersebut akhirnya Papa Kaldera ikut ngeteh bersama. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

Kaldera: "silakan tehnya, nih punya Mama ini buat Papa" (01:08:22)

Papa Kaldera:"Papa udah ngeteh kok (01:07:35)

Ucapan *"enggak Papa enggak usah lah"* mencerminkan dorongan **id**, yaitu keinginan spontan menghindari ketidaknyamanan emosional sesuai prinsip kesenangan (Minderop, 2018). Sikap diam saat Kaldera menarik tangannya menunjukkan kerja **ego**, yang menengahi dorongan batin dan tuntutan sosial melalui prinsip realitas. Tindakan Papa yang akhirnya duduk dan menerima teh menandakan dominasi **superego**, yakni dorongan moral untuk memenuhi peran ayah secara sosial. Ucapan *"Papa udah ngeteh kok"* adalah bentuk **rasionalisasi**, cara *ego* menyusun alasan logis demi menutupi konflik emosional menurut Freud (Minderop, 2018).

4) Rasionalisasi

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 140-151

Papa Kaldera keluar dari rumah dengan membawa tas besar. (13:55)
Papa Kaldera: "Papa mau ke rumah Nenek"
Kaldera: "Sampai kapan? Sampai kapan? Papa kok gak jawab? Pa, Papa sampai kapan di rumah nenek? Papa disini aja sama Dera"
Papa Kaldera: "gak bisa"(14:20)
Papa Kaldera:"...ini waktunya Papa berbakti sama Nenek Papa membalas semua kebaikan Nenek..." (46:14)
Papa Kaldera:"Papa mau ke rumah Nenek" (14:20)

Tindakan Papa Kaldera keluar dari rumah sambil membawa tas besar mencerminkan dorongan **id**, yaitu keinginan impulsif untuk menghindari konflik emosional tanpa pertimbangan logis menurut Freud (Minderop, 2018). Ucapan *"Papa mau ke rumah Nenek"* menunjukkan peran **ego**, yang menengahi keinginan untuk pergi dengan alasan realistis agar tetap tampak bertanggung jawab. Kalimat *"ini waktunya Papa berbakti sama Nenek..."* mencerminkan kerja **superego**, yakni dorongan moral untuk memenuhi kewajiban sosial sebagai anak, sesuai nilai luhur yang diinternalisasi menurut Freud (Minderop, 2018). Ucapan *"Papa mau ke rumah Nenek"* juga mengandung mekanisme **rasionalisasi**, yakni cara ego menutupi konflik emosional dengan alasan logis demi menjaga citra sosial.

5) Proyeksi
Papa Kaldera: "Apa enggak sebaiknya nunggu dulu sampai Handaru betul-betul mapan." (56:03)
Papa Kaldera:"Kamu juga enggak ngejawab pertanyaan papa padahal papa pengen tahu apa Handaru itu laki-laki yang baik apa enggak."(38:02)
Papa Kaldera: "Ya enggak nyakitin hati kamu." (46:14)
Papa Kaldera: "Apa enggak sebaiknya nunggu dulu sampai Handaru betul-betul mapan." (56:03)

Ucapan *"Apa enggak sebaiknya nunggu dulu sampai Handaru betul-betul mapan"* mencerminkan dorongan **id** yang digerakkan oleh kecemasan bawah sadar. *Id* bekerja impulsif atas ketakutan pribadi yang belum selesai menurut Freud (Minderop, 2018). Pernyataan *"Kamu juga enggak ngejawab pertanyaan Papa... Papa pengen tahu apa Handaru itu laki-laki yang baik apa enggak"* menunjukkan kerja **ego** yang mencoba mengungkap kecemasan secara logis, selaras dengan prinsip realitas. Kalimat *"Ya enggak nya-kitin hati kamu"* mencerminkan **superego**, yakni dorongan moral Papa Kaldera untuk melindungi Kaldera dari rasa sakit, sesuai nilai ideal tentang kasih sayang ayah menurut Freud (Minderop, 2018). Ucapan *"Apa enggak sebaiknya nunggu dulu…"* juga mengandung mekanisme **proyeksi**, yaitu pertahanan diri ketika individu memindahkan ketakutannya pada orang lain sebagai bentuk pelarian dari konflik batin menurut Freud (dalam Minderop 2018).

D. Tokoh Mama Kaldera

1) Rasionalisasi
Mama Kaldera:"terus apa pilihannya Mas? beban aku berat Mas. berat"(57:00)
Mama Kaldera: "Mas saja yang pinjam ke pabrik."
Papa Kaldera:"Enggak bisa, pabrik lagi pengetatan, kalau aku pinjam selesai aku."

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 140-151

Mama Kaldera:"Ya Mas bisa cari kerjaan yang lebih baik dong."(56:48)
Mama Kaldera: "lagi-lagi tuh pilihan kamu Mas. Kerja di pabrik yang udah nyaris bangkrut ini pilihan kamu untuk enggak mau ngelepas rumah sama mobil dengan cicilan yang besar karena itu semua udah bikin aku sangat kesusahan" (01:12:11)
Mama Kaldera: "Mas saja yang pinjam ke pabrik."
Mama Kaldera: "Ya Mas bisa cari kerjaan yang lebih baik dong."(56:48)

Ucapan *"kalau gitu kita lepas mobil sama rumah... terpaksa kita masa naik motor atau kita ngontrak dulu"* mencerminkan dorongan **id**, yaitu ketakutan kehilangan kenyamanan dan keinginan menghindari penderitaan menurut Freud (Minderop, 2018). Kalimat *"Mas saja yang pinjam ke pabrik"* dan *"Ya Mas bisa cari kerjaan yang lebih baik dong"* menunjukkan kerja **ego**, yang menyusun solusi logis di tengah tekanan ekonomi (Freud dalam Minderop, 2018). Pernyataan *"lagi-lagi tuh pilihan kamu Mas... itu semua udah bikin aku sangat kesusahan"* memperlihatkan **superego**, yaitu dorongan moral untuk menilai keputusan secara etis menurut Freud (Minderop, 2018). Ucapan *"Mas saja yang pinjam ke pabrik"* juga mengandung mekanisme **rasionalisasi**, yaitu pembenaran logis untuk meredam konflik batin menurut Freud (Minderop, 2018).

2) Proyeksi
Mama Kaldera: "Aku cuma mau komunikasi sama kamu Mas bisa ngerti gak sih" (21:36)
Mama Kaldera:"Aku cuma khawatir sama kamu Mas tolonglah kamu kabarin aku kalau kamu itu ada lembur."(21:27)
Mama Kaldera: "Kamu nyiksa diri kamu sendiri." (21:13)
Mama Kaldera: "Kamu nyiksa diri kamu sendiri." (21:13)

Ucapan *"Aku cuma mau komunikasi sama kamu Mas bisa ngerti gak sih?"* mencerminkan dorongan **id**, yaitu kebutuhan emosional spontan untuk diperhatikan tanpa mempertimbangkan logika atau norma sosial menurut Freud (dalam Minderop 2018). Kalimat *"Aku cuma khawatir sama kamu Mas, tolonglah kamu kabarin aku kalau kamu itu ada lembur."* menunjukkan kerja **ego**, yakni upaya menyampaikan kekhawatiran secara rasional dan dapat diterima secara sosial menurut Freud (Minderop, 2018). Pernyataan *"Kamu nyiksa diri kamu sendiri."* memperlihatkan peran **superego** yang menilai perilaku suaminya secara moral, mengandung dorongan untuk menjaga nilai kebaikan menurut Freud (dalam Minderop 2018). Ucapan yang sama *"Kamu nyiksa diri kamu sendiri."* juga menunjukkan mekanisme **proyeksi**, yaitu pelimpahan konflik batin Mama Kaldera ke suaminya sebagai bentuk perlindungan diri dari tekanan emosional menurut Freud (dalam Minderop 2018).

KESIMPULAN

Keempat tokoh utama dalam film *Semusim Setelah Kemarau* menunjukkan dinamika struktur kepribadian menurut teori Freud. Kaldera dan Papa Kaldera didominasi oleh id yang impulsif dan emosional, sementara Handaru tampil seimbang antara ego dan superego. Mama Kaldera lebih rasional dengan dominasi ego. Setiap tokoh tidak selalu menjalankan rangkaian lengkap id, ego, dan superego, beberapa justru berhenti

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 140-151

pada satu aspek, tergantung situasi emosional yang mereka hadapi.

Dalam hal mekanisme pertahanan diri, rasionalisasi menjadi yang paling dominan, terutama pada Kaldera, Papa Kaldera, dan Mama Kaldera untuk membenarkan dorongan emosional. Handaru cenderung menggunakan sublimasi sebagai cara yang lebih adaptif. Beberapa tokoh juga menunjukkan proyeksi, tetapi tidak sekuat penggunaan rasionalisasi. Secara umum, film ini menggambarkan konflik batin para tokohnya melalui pola pertahanan yang beragam namun didominasi oleh alasan-alasan logis untuk meredam emosi.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M. H. (1981). *A Glossary of Literary Terms.* Holt, Rinehart, and Winston.

Adhwa. (2022). Perilaku Kejiwaan Tokoh Dewi Dalam Novel Jalitheng Karya Nasirin L. *2022*.

Adi Prastya, T. M. (2023). Mekanisme Pertahanan Diri Sigmund Freud Pada Tokoh Margio Dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*.

Agustini, Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, & Arfid, F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*. PT. Mifandi Mandiri Digital.

Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian* . UMM Press.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Rineka Cipta.

Asmillah, L. N., Nensilianti, N., & Syamsudduha, S. (2021). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Sentral Sebagai Penagaruh Budaya Patriarki Dalam Film Kim Ji-Young, Born 1982. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *17*(2), 178–192. https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4433

Azzuri, V. M. (2023). Mekanisme Pertahanan Diri Dan Gambaran Kecemasan Tokoh Diva Dalam Novel "Kesatria, Putri, Dan Bintang Jatuh (Supernova)" Karya Dee Lestari Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, *Vol 18, No 17*, 18.

Freud, S. (1991). *Memperkenalkan Psikoanalisa (edisi terjemahan oleh K. Bartens)*. Gramedia.

Grierson, J. (1971). *Grierson on Documentary*. University of California Press.

Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. *Jakarta: Universitas Indonesia*.

Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya sastra metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nursanjaya. (2021). Memahami Prosedur Penelitian Kualitatif:Panduan Praktis untuk Memudahkan Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, *4, No.1, 126–141*.

Nursipa, S. I., Anwar, F., & Risman, Y. E. (2023). *Konflik Sosial Dalam Novel Yakou Kanransha Karya Minato Kanae*. *11*.

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 140-151

Sri Rahayu, A. (2024). Skripsi Struktur Kepribadian Dan Mekanisme Pertahanan Tokoh-Tokoh Dalam Novel Leiden Karya Dwi Nur Rahmawati Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Materi Teks Narasi Di Smp. *Universitas Tidar*, 124.